Pembukaan dari "Sang Unik dan Propertinya" —Pengantar Egoisme

4 min read · Nov 30, 2017

anakkopi Follow

Sang Unik dan Propertinya - Max Stirner
Sebuah Pengantar

Saya Telah Mendasarkan Permasalahan Saya Kepada Hal yang Tak Ada. Sesuatu yang semestinya bukanlah permasalahan saya! Di atas segalanya, perkara kebaikan, perkara ketuhanan, perkara manusia, akan kebenaran, akan kebebasan, akan perikemanusiaan, akan keadilan; dan lebih lanjut, perkara akan orang-orangku, pangeranku, tanah airku; bahkan akhirnya perkara pikiran dan ribuan perkara lainnya.

Hanya perkaraku sendiri yang justru tak pernah menjadi urusanku.

"Jatuhlah wahai si egois yang hanya memikirkan tentang dirinya sendiri!"

Mari kita lihat bagaimana mereka menghadapi perkaranya, mereka yang menjadi penyebab kita mesti bekerja, mengorbankan diri kita sendiri, dan dengan dipenuhi antusiasme. Anda dapat melaporkan secara menyeluruh tentang Tuhan, karena

anda telah menyelidiki "kedalaman keilahian" selama ribuan tahun, dan telah melihat ke dalam hatinya, sehingga anda mungkin bisa memberi tahu kita bagaimana Tuhan sendiri berurusan dengan "perkara Tuhan; di mana kita terpanggil untuk melayani.

Tidaklah jua anda juga menyembunyikan aktivitas dari sang maha kuasa.

Sekarang apakah perkaranya?
Apakah ia membuat perkara asing, perkara kebenaran atau cinta, miliknya sendiri, seperti yang ia harapkan kita lakukan?
Anda marah atas kesalahpahaman ini, dan Anda memberi tahu kami bahwa perkara Tuhan memang perkara kebenaran dan cinta, namun perkara ini tidak dapat disebut asing baginya, karena Tuhan sendiri adalah kebenaran dan cinta; Anda marah dengan anggapan bahwa Tuhan mungkin mirip kita yang malang dengan mengangkat perkara asing sebagai miliknya sendiri.

"Haruskah Tuhan mempromosikan perkara kebenaran, jika ia bukan dirinya yang sebenarnya?"

Ia hanya peduli untuk perkaranya sendiri, tapi karena dialah segalanya, maka segalanya adalah urusannya! Tapi kita, kita bukanlah segalanya sama sekali, dan urusan kita sama kecil juga hinanya; Oleh karena itu, kita harus "melayani perkara yang lebih tinggi."

-- Sekarang sudah jelas, kepedulian Tuhan hanya untuk apa yang menjadi miliknya, berurusan hanya dengan dirinya sendiri, memikirkan hanya dirinya sendiri dan mengawasi hanya dirinya sendiri; Celakalah semua yang tidak baik baginya.

Ia tidak melayani apapun yang lebih tinggi dan hanya memuaskan dirinya sendiri.

Get anakkopi’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Perkaranya adalah urusan yang murni egois.

Bagaimana ini berpijak dengan kemanusiaan, perkara siapa yang harus jadi milik kita? Apakah perkaranya mungkin berasal dari yang lain, dan apakah kemanusiaan melayani perkara yang lebih tinggi? Tidak, manusia hanya melihat dirinya sendiri, manusia hanya ingin mengangkat kemanusiaan, kemanusiaan itu sendiri adalah perkaranya. Sehingga ini berkembang, ini membuat orang-orang berjuang menuju dalam pelayanannya, dan ketika mereka telah mencapai apa yang dibutuhkan manusia, ini akan membuangnya ke tumpukan sejarah dalam rasa bersyukur.

Bukankah perkara kemanusiaan -- adalah urusan yang murni egois? Saya sama sekali tidak perlu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang coba mendorong perkaranya pada kita hanya terkait dengan dirinya sendiri, dan tidak dengan kita, hanya dengan kesejahteraannya, dan bukan dengan kita. Silakan anda lihat dengan sendiri untuk sisanya. Bahwasanya apakah kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, keadilan menginginkan hal lain selain antusiasme anda terhadap dan melayani mereka?

Lihatlah bangsa ini, yang dipertahankan oleh patriotnya yang setia. Para patriot tewas dalam pertempuran berdarah atau ketika perang melawan kelaparan dan kebutuhan; Apa yang bangsa katakan tentang itu? Dengan pemupukan dari mayat-mayat ini, bangsa ini menjadi "bangsa yang mekar/tumbuh". Individu-individu telah meninggal karena "perkara utama bangsa", lalu bangsa tersebut mengirimkan beberapa ungkapan terima kasih menyusul mereka -- dan mengambil keuntungan darinya. Saya akan menyebutnya egoisme yang menggiurkan.

Tapi perhatikan saja Sultan yang dengan penuh cinta memperhatikan "miliknya sendiri:"
Bukankah dia murni tanpa pamrih, dan bukankah dia mengorbankan dirinya sendiri jam demi jam?

Ya, tentu saja, demi "miliknya sendiri." Cobalah sekali saja menunjukkan diri anda bukan hanya sebagai miliknya sendiri, tapi juga milik anda sendiri; Karena melarikan diri dari egoismenya, Anda akan melakukan perjalanan ke penjara. Sultan telah menyandarkan urusannya hanya dengan dirinya sendiri; Dia adalah untuk dirinya sendiri segalanya dan hanya satu-satunya, serta tidak mentolerir siapapun yang tak berani menjadi miliknya sendiri. Dan tidakkah Anda akan belajar dari contoh-contoh cemerlang bahwa sang egois mendapatkan yang terbaik? Saya,

untuk bagian saya, mengambil pelajaran dari mereka, dan ketimbang melayani para egois tersebut dengan tanpa pamrih. Saya memilih menjadi sang egois juga dengan sendirinya. Tuhan dan umat manusia telah mendasarkan hubungan mereka pada kehampaan, pada ketiadaan terkecuali diri mereka sendiri. Saya juga mendasarkan hubungan saya kepada diri saya sendiri, inilah saya sebagaimana Tuhan adalah bukan apa-apa dari semua lainnya. inilah diriku secara menyeluruh, inilah siapa diriku Sang unik.

Jika Tuhan, jika umat manusia, seperti yang anda tegaskan, memiliki cukup kandungan dalam diri mereka untuk menjadi segalanya bagi diri mereka sendiri, maka saya merasa bahwa saya kekurangannya bahkan sedikit, dan bahwa saya tidak memiliki keluhan untuk dibuat tentang "kekosongan" saya.

Saya adalah tiada dalam arti kekosongan, tapi saya adalah kreatif dalam ketiadaan, ketiadaan yang darinyalah saya menciptakan segala sesuatu sebagai pencipta.

Lebih lanjut, kemudian, dengan segala perkara yang bukan sepenuhnya urusan saya. Anda pikir bahwa setidaknya "perkara baik" harus menjadi urusan saya? Manakah yang baik, manakah yang buruk? Saya, diri saya, sendiri, urusan saya sendiri, dan saya bukanlah baik atau buruk. Salahsatunya pun tak masuk akal bagi saya. Keilahian adalah urusan Tuhan; Perkara manusia adalah "kemanusiaan." Urusan saya bukan keilahian pun kemanusiaan; Bukan perihal yang baik, yang benar, yang adil, bebas, dll, tapi hanya tentang milikku sendiri, dan itu tidaklah umum, tapi unik, karena aku sang unik.

Bagiku, tidak ada yang lebih hebat dariku!

*Akan berlanjut pada bab awal dan satu buku utuh

Diambil dari: “Sang Unik dan Propertinya” karya: Max Stirner.

Versi Alihbahasa inggris oleh: Wolfi Landstreicher

Diterjemahkan ke Versi Indonesia Oleh: anakkopi

Anarkisme · Individualisme · Egoisme · Max Stirner · Ilegalisme